



Al Mi'yar

Vol. 2, No. 2, Oktober 2019

P-ISSN: 2620-6749, E-ISSN: 2620-6536

DOI: 10.35931/am.v2i2.154

## PENGUNAAN MODEL *ACTIVE LEARNING* DALAM PEMBELAJARAN MATERI *QIRĀAH*

**Tika Mardiyah**

IAIN Tulungagung, Jawa Timur, Indonesia

Email: tika.mardiyah@gmail.com

### مستخلص البحث

من أجل إنشاء نموذج تعليمي فعال ومبتكر في تعليم اللغة العربية، فيجب تطوير نموذج التعلم النشط في مادة القراءة لترقية الجودة والنشاط في التعلم لدى المتعلم. ويعتبر النشط في التعلم مهما جدا لتوظيف العقول توظيفاً تاماً ومفيداً في تحليل النصوص بشكل نقدي ودقيق في التعلم. يستخدم هذا البحث بالبحث الكيفي (البحث الميداني) مع نوع دراسة الحالة. موقع البحث في قسم تعليم اللغة العربية بجامعة تولونج أجونج الإسلامية الحكومية جاوي الشرقية. تحتوي هذه الورقة على نموذج التعلم النشط، بدءاً من تخطيط التعلم باستخدام نماذج التعلم النشط على مادة القراءة وتطبيق التعلم باستخدام نماذج التعلم النشط على مادة القراءة وتقييم نتائج التعلم باستخدام نماذج التعلم النشط على مادة القراءة. ونتيجة هذا البحث هو تشير إلى أن الطلاب مطالبون بأن يكونوا نشيطين في متابعة دراستهم في اللغة العربية، وهذا يعني أن المحاضرين أو المدرسين لا بد عليهم كالميسرين في التعلم فقط. فيجب نشر هذه الورقة لتقديم المساهمة في تحسين جودة تعلم اللغة العربية وتطويره.

الكلمات الرئيسية: نموذج التعلم النشط، التعليم، مادة القراءة.

## PENDAHULUAN

Proses pembelajaran bahasa Arab pada tingkat sekolah maupun perguruan tinggi diorientasikan pada pencapaian keterampilan berbahasa (*mahārāt lugawīyyah*), yaitu *istīmā'*, *kalām*, *qirā'ah*, dan *kitābah*. Dari keempat *mahārāt* tersebut, yang menjadi sentral dari keseluruhan materi adalah *qirā'ah* (membaca). Materi ini menjadi sarana terpenting dalam pencapaian tujuan pembelajaran bahasa Arab terutama bagi pembelajar bahasa non Arab.<sup>1</sup> Darinya dihasilkan keterampilan reseptif yang tidak hanya mampu membunyikan huruf-huruf atau kata-kata, akan tetapi sebuah keterampilan yang melibatkan berbagai kerja akal dan pikiran meliputi semua bentuk berfikir, memberi penilaian, memberi keputusan, menganalisis, dan mencari pemecahan masalah dari sebuah teks. Oleh karena itu, dari membaca tidak hanya sekedar memperoleh informasi tetapi juga berfungsi untuk memperluas pengetahuan dan bahasa seseorang.<sup>2</sup>

Keberhasilan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran di lembaga sangat ditentukan oleh penguasaan mereka dalam bidang keterampilan membaca. Peserta didik yang tidak mampu membaca dengan baik akan mengalami kesulitan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran untuk semua mata pelajaran. Ini artinya peserta didik yang tidak mampu membaca dengan baik maka akan mengalami kesulitan dalam menangkap dan memahami informasi yang disajikan dalam berbagai buku materi berbahasa Arab, buku-buku bahan penunjang, dan sumber-sumber belajar tertulis yang lain. Akibatnya kemajuan di bidang belajar juga lamban jika dibandingkan dengan yang tidak mengalami kesulitan dalam membaca.

Oleh karenanya, materi *qirā'ah* dalam pembelajaran bahasa Arab membutuhkan latihan secara terus-menerus melalui model *active learning* dengan metode pembelajaran yang tepat, supaya kepaahaman mahasiswa terhadap teks-teks bahasa Arab sebagai media belajar, sumber pengetahuan, sumber informasi dan bahan referensi menjadi maksimal sesuai dengan

---

<sup>1</sup>Wa Muna, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab: Teori dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Sukses Offset, 2011), h.123.

<sup>2</sup>Fathul Mujib dan Nailu Rahmawati, *Permainan Edukatif Pendukung Pembelajaran Bahasa Arab* (Yogyakarta: Diva Press, 2012), h. 81.

standar yang telah ditetapkan.<sup>3</sup> Sebagai media belajar materi *qirā'ah* membantu para pembelajar untuk memahami *mufrada* dan *qawā'id* dalam teks Arab. Sebagai sumber pengetahuan, informasi dan referensi *qirā'ah* membantu para mahasiswa untuk belajar menganalisis isi teks secara kritis, sumber argumen dalam diskusi, menemukan serta mengembangkan potensi berfikir dan bernalar dalam menyelesaikan sebuah permasalahan.

Namun pembelajaran bahasa Arab pada tingkat sekolah hingga perguruan tinggi masih menuai banyak problem dan masalah, karena kenyataannya masih belum memperoleh hasil yang diinginkan. Permasalahan dalam pembelajaran bahasa Arab yang dihadapi oleh para pelaku pendidikan sebenarnya sudah lama dirasakan, namun hingga saat ini belum menemukan solusi yang tepat sasaran untuk diterapkan dalam kancah nasional. Upaya terus-menerus dilakukan mengingat urgennya pendidikan bahasa Arab dalam skala internasional membuat para pendidik dituntut untuk selalu kreatif dan inovatif dalam pembelajaran dengan berbasis pada *student centered*.<sup>4</sup>

Salah satu model pembelajaran yang ada adalah model pembelajaran aktif (*active learning*). Model pembelajaran ini menitik tekankan pada keaktifan peserta didik. Model ini bisa digunakan untuk keseluruhan materi perkuliahan *mahārāt lugawiyah* karena model pembelajaran aktif tidak terbatas hanya dengan penggunaan satu metode saja tetapi banyak metode yang bisa digunakan secara bervariasi dalam pembelajaran aktif tergantung karakter materi dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, termasuk dalam hal ini materi aktif reseptif seperti *qirā'ah*. Melalui *active learning* pembelajaran materi *qirā'ah* akan teraplikasi dengan menarik karena pembelajaran aktif menekankan pada keterlibatan dan keaktifan seluruh peserta didik dengan berbagai metode dan teknik yang tepat.<sup>5</sup>

Dikarenakan pembelajaran dengan model ceramah cenderung menuntut peserta didik untuk setia mendengarkan penjelasan, yang pada

---

<sup>3</sup>Diah Rahmawati As'ari, *Strategi dan Metode Pembelajaran Bahasa Arab*, Artikel dipresentasikan pada Konferensi Nasional Bahasa Arab, Universitas Negeri Malang, 2015, h. 36.

<sup>4</sup>Muhbib Abdul Wahab, "Pembelajaran Bahasa Arab di Era Posmetode," *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban* 2, no.1 (2015): h. 62.

<sup>5</sup>Melvin L. Silberman, *Active Learning: 101 Cara Belajar Siswa Aktif*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2017), h. 24.

akhirnya peserta didik lupa dengan apa yang didengarnya.<sup>6</sup> Salah satu alasannya adalah karena tingkat kecepatan bicara pengajar tidak seimbang dengan kemampuan dengar mahasiswa. Pada umumnya kecepatan pengajar dalam berbicara 100 hingga 200 kata per menit sementara kemampuan peserta didik mendengarkan dengan kondisi konsentrasi penuh hanya separuh dari kecepatan pengajar, yaitu antara 50-100 kata per menit. Sebab peserta didik mendengarkan sambil berfikir dan besar kemungkinan tidak bisa konsentrasi dalam waktu yang lama.<sup>7</sup>

Dengan problematika diatas, sudah waktunya bagi para pengajar berusaha tampil kreatif dan inovatif. Pembelajaran sudah seharusnya memperhatikan kebermaknaan bagi para peserta didik, dilakukan secara aktif, interaktif, berpusat pada peserta didik, peran pengajar sebagai fasilitator dan mengarahkan ketika terjadi penyimpangan pemahaman melalui kegiatan refleksi bersama.<sup>8</sup> Paradigma yang didapat secara turun-temurun harus dirubah, pembelajaran dilakukan dengan model *active learning*, dosen dituntut kreatif serta menguasai berbagai macam strategi/model pembelajaran. Akhirnya, model pembelajaran seperti model *active learning* perlu diuji kekuatan dan keberhasilannya. Penelitian ini ditujukan untuk mengecek pelaksanaan model pembelajaran *active learning* pada materi *qirā'ah* dalam pembelajaran bahasa Arab yang dilakukan di Institut Agama Islam Negeri Tulungagung.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu sebuah pendekatan penelitian yang menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan apa adanya.<sup>9</sup> Peneliti ini akan mendeskripsikan sekaligus memahami makna yang mendasari tingkah laku partisipan, mendeskripsikan

---

<sup>6</sup>Hisyam Zaini, *Strategi Pembelajaran Aktif di Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: CTSD, 2002), h. xii-xiii

<sup>7</sup>Hasnil Oktavera, "Pengembangan Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Kreativitas Peserta Didik Pada Pembelajaran Membaca," *Jurnal Ilmiah Iqra'* 10, no.2 (2016): h.73.

<sup>8</sup>Izzatun Nisa' dan Retno Purnomo Irawan, "Peningkatan Kemampuan Berbicara Bahasa Arab Melalui Metode Elektik," *Lisanul Arab: Jurnal of Arabic Learning and Teaching* 4, no.1 (2015): h. 56.

<sup>9</sup>Sukardi, *Metode Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Prakteknya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), h. 157.

latar belakang dan interaksi yang kompleks, untuk mengidentifikasi tipe-tipe informasi, dan mendeskripsikan fenomena. Peneliti akan mendeskripsikan, mengamati segala kejadian dan peristiwa yang berlangsung dalam perkuliahan bahasa Arab untuk materi *qirā'ah*.

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan memusatkan perhatian pada suatu kasus secara intensif dan mendetail.<sup>10</sup> Penelitian ini dilakukan di IAIN Tulungagung pada jurusan Pendidikan bahasa Arab pada bulan Pebruari hingga Juni 2018 untuk mata kuliah *qirā'ah* dengan memusatkan penelitian pada pelaksanaan model *active learning* dalam pembelajaran materi *qirā'ah*, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi.

Untuk memperoleh data yang akurat, maka peneliti langsung hadir di lokasi penelitian dan berperan sebagai *key instrument* (instrumen kunci) dalam pengumpulan data karena dalam penelitian kualitatif instrumen utamanya adalah manusia.<sup>11</sup> Pengambilan data dalam penelitian ini melalui *snowball sampling* yaitu informan kunci akan menunjuk beberapa orang yang mengetahui masalah-masalah yang diteliti guna melengkapi keterangan dan orang-orang yang ditunjuk tersebut dapat menunjuk orang lain bila keterangan kurang memadai dan begitu seterusnya.<sup>12</sup> Adapun sumber data penelitian ini diperoleh dari: a) *informan* yaitu dosen pengampu mata kuliah, mahasiswa; b) peristiwa, yaitu proses pembelajaran; c) dokumen/arsip yang berhubungan dengan judul penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data dilakukan secara simultan dengan pengumpulan data, artinya peneliti mengumpulkan data juga menganalisis data yang diperoleh di lapangan tersebut. Adapun langkah-langkah menganalisis data adalah: *Pertama*, pengumpulan data; *kedua*, penyortiran data; *ketiga*, perumusan kesimpulan sebagai temuan sementara pada kasus. Langkah-langkah analisa data tersebut sesuai dengan pendapatnya Miles dan Huberman dalam

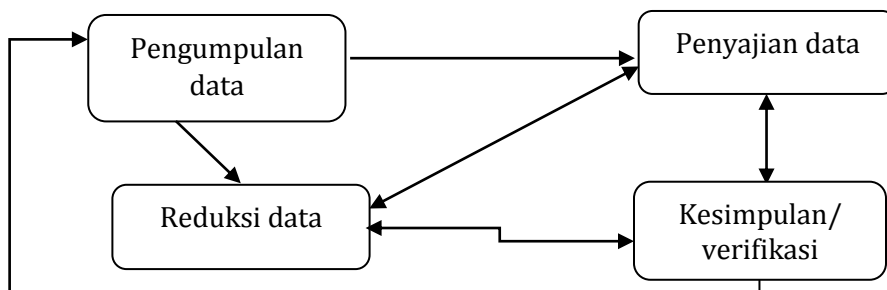
---

<sup>10</sup>W. Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar Metode Teknik* (Bandung: Tarsito, 1990), h.143.

<sup>11</sup>Rochiati Widiatmaja, *Metode Penelitian Tinadakan Kelas* (Bandung: PT. Rosdakarya, 2007), h. 96.

<sup>12</sup>W. Mantja, *Etnografi Design Penelitian Kualitatif dan Manajemen Pendidikan* (Malang: Winaka Media, 2003), h. 7.

bukunya Andi Prastowo yang mengatakan bahwa aktivitas dalam analisa data meliputi: reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclution drawing/ verification*)<sup>13</sup> sebagaimana penjelasan pada bagan berikut.



Bagan 1: Komponen dalam analisis data (*interactive model*)

Untuk menguji keabsahan data, peneliti menggunakan teknik: (1) Trianggulasi teknik dan triangulasi sumber; (2) Perpanjangan penelitian; (3) Pembahasan teman sejawat.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan data dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi di lapangan, dapat peneliti temukan bahwa dosen merencanakan pembelajaran dengan model *active learning* pada perkuliahan materi *qirā'ah* diawali dengan merumuskan tujuan pembelajaran lalu menawarkan rancangan sementara perkuliahan kepada mahasiswa dengan tujuan membentuk kesepakatan bersama menyusun rencana perkuliahan yang valid untuk satu semester. Kesepakatan yang telah terbentuk meliputi kesepakatan materi, metode, penilaian, serta ketentuan perkuliahan.

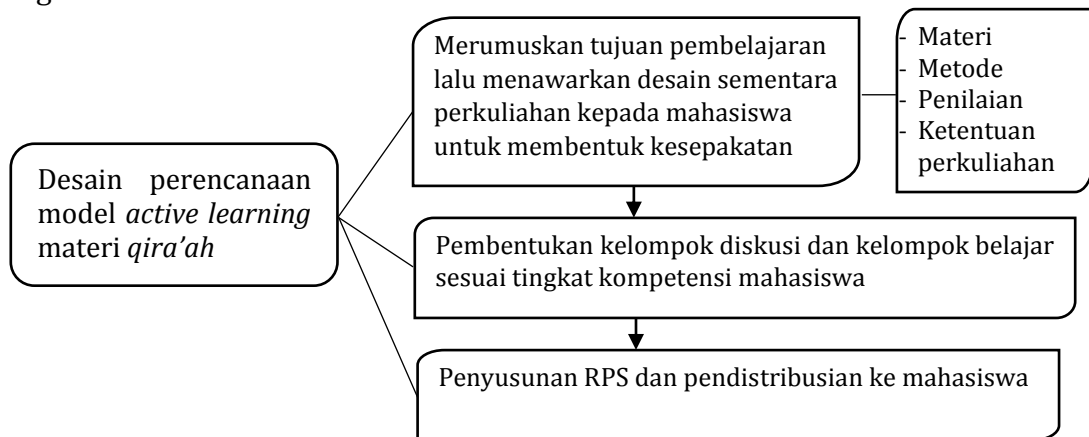
Materi yang telah disepakati bersumber dari kitab dan majalah Arab dengan menggunakan model *active learning* melalui metode diskusi dan belajar kelompok. Sementara penilaian meliputi penilaian proses dan penilaian akhir dengan mengikuti semua ketentuan perkuliahan berupa tata tertib yang diberlakukan.

Langkah selanjutnya yaitu membentuk kelompok diskusi dan kelompok belajar berdasarkan tingkat kompetensi mahasiswa. Setelah kelompok belajar

---

<sup>13</sup>Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 243.

terbentuk, dosen menyusun rencana pembelajaran semester (RPS) untuk didistribusikan ke mahasiswa pada pertemuan ke dua sebagaimana alur bagan berikut.



Bagan 2: Desain perencanaan model *active learning* pada perkuliahan materi *qirā'ah*

Dari bagan di atas dapat dianalisis bahwa dalam sebuah pembelajaran poin penting pertama yang harus dilakukan adalah merencanakan sebuah pembelajaran (*planning*). Merumuskan tujuan sesuai dengan target *mahārahnya* (*qirā'ah*) menjadi hal mendasar dalam perencanaan program, hal itu disebabkan karena tujuan merupakan bagian sentral dan tempat bermuaranya seluruh aktifitas pembelajaran. Dalam temuan penelitian tersebut sudah sejalan dengan pendapatnya Munir bahwa hal pertama yang difikirkan oleh seorang pengajar adalah menentukan tujuan pembelajaran karena tujuan merupakan pondasi utama sekaligus unsur pokok yang menjadi pijakan dalam mendesain sebuah perencanaan pembelajaran.<sup>14</sup>

Tidak berhenti di situ karena pembelajaran merupakan sebuah sistem. Seorang dosen dengan menerapkan model *active learning* sadar bahwa setiap mahasiswa memiliki perbedaan dan perbedaan ini menjadi faktor penting yang harus dijadikan pijakan dalam merencanakan proses pembelajaran. Berdasarkan paradigma pendidikan humanistik, manusia dalam hal ini adalah mahasiswa merupakan faktor pertama dan utama dalam kegiatan pembelajaran,<sup>15</sup> sehingga mereka perlu dilibatkan dalam mendesain sistem

<sup>14</sup>Munir, *Perencanaan Sistem Pengajaran Bahasa Arab* (Jakarta: Kencana, 2017), h. 170.

<sup>15</sup>Munir, *Perencanaan Sistem.....*, h. 4.

perkuliahan baik dari unsur materi, metode, penilaian dan sebagainya untuk dijadikan standar dalam penyusunan rencana perkuliahan semester (RPS).

Termasuk bentuk pembagian kelompok yang tidak asal menunjuk tetapi berdasarkan pada tingkat kompetensi masing-masing mahasiswa. Dari sini diharapkan akan terjadi *take and give* pengetahuan dan pengalaman antar anggota kelompok antara yang memiliki kompetensi lebih dengan sesama temannya yang memiliki kompetensi kurang untuk menjalin kekompakan dan kemajuan bersama dalam belajar kelompok sehingga semua anggota menjadi aktif dan terlibat langsung dalam proses pembelajaran.

Hal tersebut tidak berseberangan dengan pendapat Melvin dalam strategi membentuk kelompok belajar. Melvin mengatakan bahwa kerjasama kelompok kecil merupakan bagian penting untuk membentuk kelompok secara efektif dan efisien, serta pada saat yang sama memvariasikan anggota serta besaran kelompok sesuai dengan kemampuan dan keahlian peserta didik di dalam kelas.<sup>16</sup>

Perencanaan yang matang sudah separuh dari sebuah kesuksesan apabila ditindaklanjuti dengan maksimal dalam pengaplikasiannya. Sebagaimana dalam desain perencanaan, mahasiswa dilibatkan dalam penentuan materi perkuliahan yang telah dirumuskan menjadi dua bagian yaitu bersumber pada kitab *al-'Arabiyyah li al nāsyi'īn* dan bersumber dari majalah Arab.

Dalam mengaplikasikan pembelajaran *qirā'ah* yang merujuk pada kedua sumber di atas, dosen menerapkannya melalui model *active learning* dengan metode diskusi dan belajar kelompok. Pada materi kitab *al-'Arabiyyah li al nāsyi'īn*, dosen mengawali perkuliahan dengan memberikan materi ke seluruh kelompok dengan tujuan agar semua materi yang dibahas selama satu semester bisa dipelajari oleh semua kelompok dan bisa langsung dimulai menyelesaikannya di rumah dalam bentuk makalah.

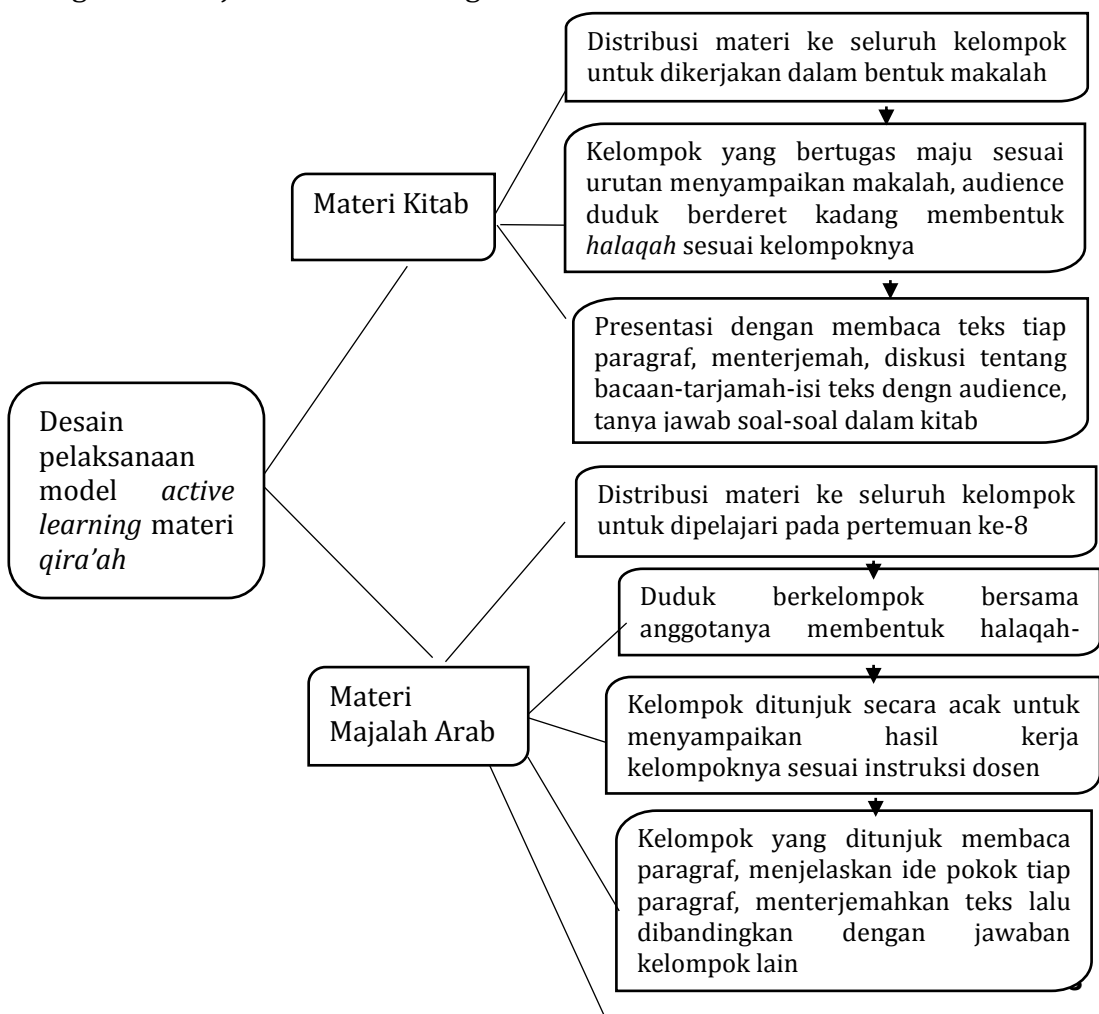
Selama perkuliahan di kelas berlangsung, dosen menggunakan metode diskusi presentasi sesuai urutan kelompok di depan kelas, sementara kelompok lain kadang duduk berderet secara acak kadang duduk melingkar bersama anggota kelompoknya. Jalannya diskusi diawali dengan presentasi yang meliputi membaca teks tiap paragraf, menterjemah, *tashīh* untuk diskusi/adu argumen tentang bacaan dan tarjamah serta isi teks dengan seluruh kelompok lalu tanya jawab soal-soal dalam kitab.

---

<sup>16</sup>Melvin. L. Silberman. *Active Learning...*, h. 47.



Sementara untuk materi majalah Arab diberikan setelah perkuliahan berlangsung selama setengah semester. Penerapannya hampir sama dengan materi kitab yaitu diawali dengan memberikan materi ke seluruh kelompok sehingga semua materi bisa dipelajari dan dikerjakan terlebih dahulu di rumah. Audience duduk berderet secara acak terkadang duduk bersama anggota kelompoknya masing-masing membentuk *halaqah*. Penunjukan kelompok penyaji dilakukan secara acak. Kelompok yang ditunjuk maju ke depan kelas menyampaikan hasil kerja kelompoknya sesuai instruksi dosen. Tugas kelompok penyaji adalah membaca teks tiap paragraf, menjelaskan ide pokok tiap paragraf, dan menterjemahkan teks. Dosen mengamati dan menilai dengancara membandingkan hasil kerja tersebut dengan jawaban kelompok lainnya. Dan yang terakhir berupa tugas pengembangan pengetahuan sebagai bentuk konstruksi ilmu pengetahuan dengan menyandingkan dua unsur budaya yaitu antara kebudayaan Arab dan kebudayaan Indonesia sebagaimana dijelaskan dalam bagan berikut.



Bagan 3: Desain pelaksanaan model *active learning* dalam perkuliahan materi *qirā'ah*

Dari hasil temuan tersebut dapat dianalisis bahwa seluruh kegiatan dilakukan untuk mendorong agar mahasiswa menjadi aktif dalam belajar *qirā'ah* dan semua anggota kelompok menjadi bagian yang terlibat dalam proses pembelajaran karena orientasi pembelajaran materi *qirā'ah* diharapkan bisa menunjang kemampuan mahasiswa dalam memahami tiga unsur, yaitu: isi kandungan *qirā'ah* (المعنى الذهني), kata yang disampaikan melalui tulisan (اللفظ الذي يؤديه), dan simbol yang tertulis (الرموز المكتوبة). Hal ini sejalan dengan teori karakteristik *active learning*, bahwa mahasiswa berperan sebagai *student centered* sementara dosen berperan sebagai fasilitator. Pembelajaran difokuskan pada mahasiswa, makna, aktifitas, pengalaman, kemandirian, konteks kehidupan dan lingkungan dengan mengandung 4 ciri, yaitu: mengalami, komunikasi, interaksi serta refleksi.<sup>17</sup>

Bahkandalam pembelajaran aktif formasi duduk mahasiswa juga menjadi salah satu penunjang keberlangsungan keefektifan perkuliahan. Sebagaimana temuan peneliti dari lapangan, posisi duduk mahasiswa pada materi *qirā'ah* yang bersumber dari kitab dengan cara konvensional berderet campur tapi terkadang secara melingkar membentuk *halaqah* dengan anggota kelompoknya. Hal ini dilakukan supaya tidak terjadi kejenuhan dalam mengikuti perkuliahan. Sementara untuk materi majalah Arab selalu dilakukan dengan cara membentuk lingkaran-lingkaran kecil (*halaqah*) supaya mudah dalam berkordinasi dan menyelesaikan tugas-tugas karena bahasa dalam teks majalah cenderung lebih sulit dibanding dengan materi dari kitab.

Imam Makruf mengatakan bahwa model tata ruang kelas juga turut mempengaruhi efektifitas dan efisisensi sebuah pembelajaran. Kondisi model *layout* kelas tradisional yang berbentuk barisan dengan posisi peserta didik dan pengajar saling berhadapan dan tidak pernah berubah akan mendatangkan kejenuhan sehingga perlu adanya perubahan, salah satunya

---

<sup>17</sup>Muhammad Fathurrohman, *Mengenal lebih dekat Pendekatan dan Model Pembelajaran* (Yogyakarta: Kalimedia, 2018), h. 97.

model *layout* yang berupa “kelompok untuk kelompok”.<sup>18</sup> *Layout* ini menyerupai bentuk konferensi yang masing-masing berisi blok yang memuat anggota kelompok sekitar 5 orang atau menyesuaikan jumlah anggota kelas. Antar blok saling berhadapan satu sama lain sehingga mudah melakukan interaksi seperti tanya jawab, adu argumen/debat, mencermati penjelasan, serta observasi aktifitas kelompok. Lanjut Imam Ma’ruf mengatakan bahwa formasi lingkaran merupakan variasi formasi duduk pada pembelajaran model *active learning* sangat ideal untuk diskusi kelompok karena bisa berinteraksi dengan tatap muka. Pengajar dapat meminta peserta didik menata kursi mereka secara cepat menjadi banyak formasi sub-kelompok dan pengajar juga mudah untuk masuk ke setiap kelompok untuk memberikan peninjauan.

Dari hasil temuan peneliti pelaksanaan pembelajaran materi *qirā’ah* baik dari kitab maupun majalah dengan cara kelompok yang bertugas diinstruksikan untuk membaca teks tiap paragraf dengan harakat lengkap, menterjemahkan paragraf yang telah dibacanya dengan menemukan makna yang tepat dari mufradat yang digunakannya, menjelaskan isi teks, menentukan ide pokok tiap paragraf, tanya jawab dari soal-soal di kitab, serta mengembangkan isi teks. Setiap tahap dari aktifitas ini di lakukan dengan membandingkan jawaban dari seluruh mahasiswa di kelas sehingga secara individual maupun kelompok termotivasi untuk mencari dan memberikan jawaban atau berpendapat.

Rangkaian proses pembelajaran di atas yang diawali dengan membaca teks tiap paragraf dengan harakat lengkap merupakan bagian dari ragam aplikasi *active learning* dengan cara *qirā’ah jahriyyah* yang bertujuan untuk memotivasi para mahasiswa agar rajin membaca dengan tetap memperhatikan kaidah sehingga tumbuh *ḥauq* dalam merasakan nilai sastra dan keindahan bahasanya<sup>19</sup> disamping juga untuk memfokuskan pikiran, perhatian dan terciptanya kelompok yang padu<sup>20</sup> untuk membangkitkan semangat mahasiswa agar aktif berfikir, berdiskusi, saling mempertahankan pendapat dari proses *qirā’ah ṣamitah*nya dalam memahami teks yang meliputi

---

<sup>18</sup>Imam Makruf, *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Aktif* (Semarang: Need’s Press, 2009), h. 89.

<sup>19</sup>Zulhanan, *Teknik Pembelajaran Bahasa Arab Interaktif* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), h.101.

<sup>20</sup>Fathul Mujib dan Nailur Rahmawati. *Permainan Edukatif...*, h. 78.

pencairan makna kata, ide pokok paragraf, bacaan yang *shohih* dari segi *qawā'idnya*, serta terjemahan yang luwes dan penarikan kesimpulan yang tepat. Dengan demikian bisa meningkatkan mutu perkuliahan materi *qirā'ah*.

Howard Hendricks dalam bukunya "*Teaching to Change Lives*" sebagaimana dikutip oleh Umi machmudah mengatakan bahwa pembelajaran maksimal adalah hasil dari keterlibatan maksimal.<sup>21</sup> Ini artinya keaktifan dari seluruh mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan menjadi indikator dari pembelajaran aktif dan pembelajaran maksimal. Sehingga hal tersebut menjadi salah satu tolok ukur pembelajaran bermutu karena mutu bisa dilihat dari aspek *valued based emphasis*, yaitu perimbangan antara input dan pengemasan proses pembelajaran, input yang telah terjaring diproses berdasarkan konsep "*student centered*" sehingga menjadikan peserta didik aktif dan semangat dalam mengikuti pembelajaran.<sup>22</sup>

Keaktifan yang ditunjang oleh konstruksi pengalaman yang dimiliki masing-masing mahasiswa menjadikan pembelajaran semakin bermakna. Temuan penelitian dari materi *qirā'ah* yang diambil dari sumber majalah Arab diperoleh data bahwa untuk mengembangkan pengetahuan mahasiswa pada materi *qirā'ah* di akhir sesi pembelajaran dibahas tentang segi budaya dari teks untuk dibawa dan disandingkan dengan kebudayaan yang ada di Indonesia. Dalam hal ini mahasiswa akan mengkonstruksi pengetahuan budaya yang ada di Arab melalui penjelasan teks dengan pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki oleh masing-masing mahasiswa di negaranya. Cara ini akan menjadikan pengetahuan mahasiswa semakin bertambah dan berkembang melalui kegiatan analisis yang telah dilakukan.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Machmudah dalam strategi pembelajaran aktif. Setiap materi pelajaran yang baru harus dikaitkan dengan pengalaman atau pengetahuan yang ada sebelumnya. Dengan strategi ini pembelajaran menjadi lebih bermakna dan lebih bertahan di memori mahasiswa karena membuat mahasiswa aktif mengkonstruksi pengalaman dan pengetahuannya. Dengan antusias keaktifan tersebut, mereka akan

---

<sup>21</sup>Umi Machmudah dan Abdul Wahab Rosyidi. *Active Learning...*,h.71.

<sup>22</sup>Vincen Garpersz. *Total Quality Management*(Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), h. 5.

mampu menyelesaikan semua tugas dengan kemampuan berpikir lebih tinggi seperti menganalisis, mensintesis serta mengevaluasi.<sup>23</sup>

Pengetahuan didapat bukan dari pengajar mempompakan ilmunya kepada peserta didik akan tetapi pengetahuan didapat dari proses perpaduan antara pengetahuan dan pengalaman mahasiswa dengan hal baru yang didapatkan di lokasi belajar. Pengetahuan dari kegiatan membaca didapatkan dari aktifitas dialog dengan suasana belajar. Ini artinya penekanan bukan pada kuantitas materi melainkan pada kemampuan memfungsikan otak secara efektif dan efisien. Senada dengan pendapat Runtut bahwa belajar tidak hanya berorientasi pada pengetahuan yang ada tetapi juga berfokus pada bagaimana memperoleh pengetahuan. Supaya pembelajaran lebih bermakna maka mahasiswa harus terlibat aktif dalam pembelajaran untuk mengkonstruksi pengetahuannya melalui pengalaman belajar yang dimilikinya.<sup>24</sup>

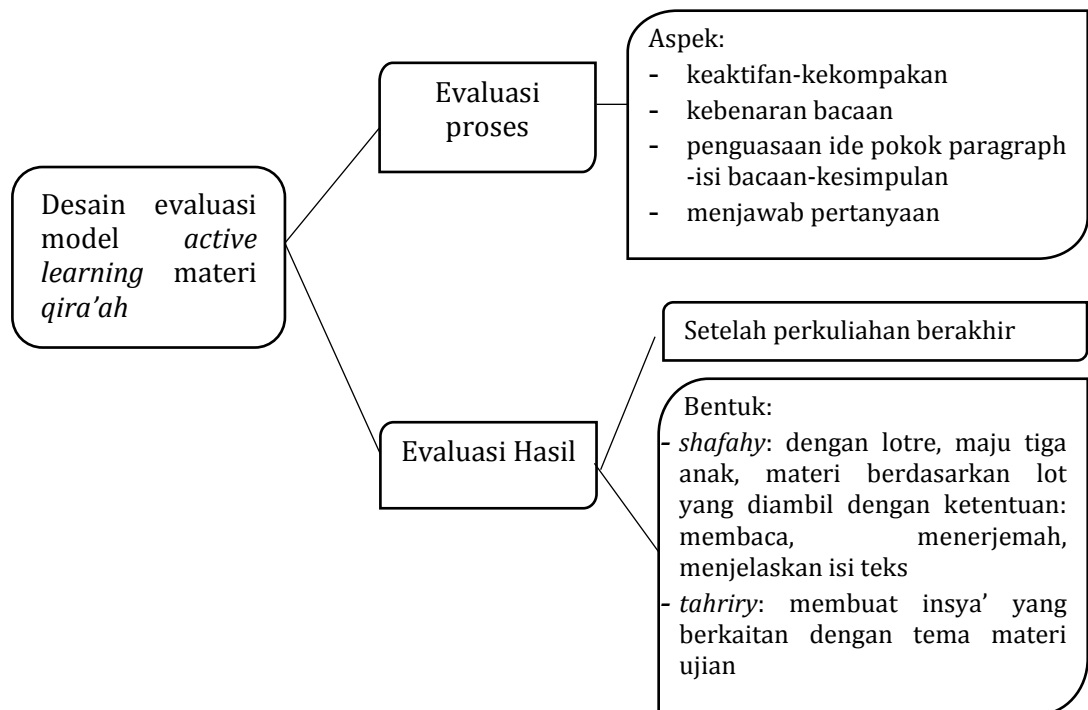
Untuk melihat apakah pembelajaran sudah berhasil atau belum maka dibutuhkan evaluasi. Evaluasi memberikan masukan yang konstruktif terhadap para dosen dan pemangku kebijakan sebagai bahan peninjauan ulang terhadap rumusan yang telah diberikan baik tujuan, materi, maupun strategi yang digunakan.

Evaluasi pembelajaran materi *qirā'ah* dengan model *active learning* didesain melalui dua acara berupa evaluasi proses dan evaluasi hasil. Evaluasi proses berlangsung pada saat perkuliahan dengan mempertimbangkan aspek keaktifan-kekompakan kelompok, kebenaran dalam membaca, penguasaan ide pokok paragraf-isi bacaan-menyimpulkan, dan menjawab pertanyaan. Sedangkan evaluasi akhir dilakukan setelah perkuliahan berakhir dengan bentuk *shafahy* (tes lisan) dan *tahriry* (tes tulis). *Shafahy* melalui lotre, maju tiga anak untuk menentukan materi ujian yang di dapat, dengan tugas membaca, menerjemah, dan menjelaskan isi teks. *Tahriry* dengan membuat *insyā'* yaitu mengarang dalam bahasa Arab yang berkaitan dengan tema materi ujian.

---

<sup>23</sup>Umi Machmudah dan Abdul Wahab Rosyidi, *Active Learning...*, h. 71.

<sup>24</sup>Runtut Prih Utami, "Active Learning untuk mewujudkan pembelajaran efektif," *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 1, no.02 (2009): h.151-166.



Bagan 4: Desain evaluasi *active learning* dalam perkuliahan materi *qirā'ah*

Dari hasil temuan peneliti di atas, evaluasi pada mata kuliah *qirā'ah* dilakukan dalam dua tahapan, yaitu evaluasi proses dan evaluasi akhir. Evaluasi proses dilakukan selama proses pembelajaran dengan melihat aspek keaktifan mahasiswa dalam pembelajaran, ketepatan dalam membaca-menerjemah-mencari ide pokok-menyimpulkan, dan kemampuan dalam menjawab permasalahan-permasalahan seputar teks bacaan. Semua unsur penilaian didasarkan pada tujuan pembelajaran materi *qirā'ah*. Pengelolaan semua proses pembelajaran dimaksudkan untuk mencapai tujuan pembelajaran dan begitu pula sebaliknya. Ini disebut sebagai hubungan yang saling mempengaruhi. Selain itu, hubungan antara asesmen dan tujuan pembelajaran berjalan searah, yaitu: pertama, meningkatkan propabilitas bahwa dosen akan menyediakan kesempatan untuk belajar, mempraktikkan pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan penilaian yang telah direncanakan. Kedua, memudahkan dosen dalam menafsirkan hasil

pembelajaran sehingga bisa digunakan untuk meningkatkan mutu yang lebih baik.<sup>25</sup>

Sedangkan untuk evaluasi akhir dalam temuan penelitian dilaksanakan setelah kegiatan perkuliahan berakhir, berbentuk tes lisan dan tes tulis. Tes lisan dimaksudkan untuk mengetahui tingkat kemampuan baca mahasiswa terhadap teks Arab gundul, kemampuan menterjemahkan dan menjelaskan isi teks. Sedangkan tes tulis dimaksudkan untuk mengembangkan pengetahuan mahasiswa sekaligus melihat keterampilan *kitābah*nya. Pelaksanaan tes ini dengan cara lotre dan maju ke depan secara bersamaan tiga orang-tiga orang dengan materi sesuai petunjuk dalam lotre. Dilihat dari standar kompetensinya, tes materi *qirā'ah* difungsikan untuk melihat kemampuan mahasiswa dalam menangkap pesan tertulis dengan benar, cepat dan cermat dalam hal penguasaan unsur bahasa lainnya, seperti *mufradāt* dan *qowāid*.<sup>26</sup> Dengan begitu kebenaran dalam membaca teks Arab menjadi perhatian utama disamping juga harus mampu dalam penguasaan isi teks (*fahmu al maqrū'*).

Pernyataan tersebut juga sejalan dengan pendapat Abdul Hamid bahwa yang dimaksud mengukur kemampuan membaca bahasa Arab adalah mengukur kemampuan peserta didik dalam memahami teks (*fahmu al maqrū'*) tetapi ada yang menambahnya dengan mengukur dalam kebenaran membaca dari segi pengucapannya yang ditinjau dari kebenaran *qawāid*nya (nahwu-sharaf).<sup>27</sup>

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwapembelajaran dimulai dari perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, hingga evaluasi pembelajaran. Dalam penggunaan model *active learning* pada pembelajaran bahasa Arab materi *qirā'ah* yang dilaksanakan di IAIN Tulungagung, mahasiswa dituntut untuk aktif dalam mengikuti pembelajaran, artinya dosen hanya sebagai fasilitator dalam pembelajaran.

---

<sup>25</sup>Warsono dan Hariyanto, *Pembelajaran Aktif: Teori dan Asesmen* (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2016), h. 271.

<sup>26</sup>Imam Asrori. *Evaluasi Pembelajaran Bahasa Arab* (Malang: Misykat, 2017), h. 131.

<sup>27</sup>Abdul Hamid. *Mengukur Kemampuan Bahasa Arab* (Malang: UIN Maliki Press), h. 64.

## DAFTAR PUSTAKA

- As'ari, Diah Rahmawati, *Strategi dan Metode Pembelajaran Bahasa Arab*, Artikel dipresentasikan pada Konferensi Nasional Bahasa Arab Universitas Negeri Malang, 2015.
- Asrori, Imam. *Evaluasi Pembelajaran Bahasa Arab*. Malang: Misykat, 2017.
- Fathurrohman, Muhammad. *Mengenal lebih dekat Pendekatan dan Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Kalimedia, 2018.
- Garpersz, Vincen. *Total Quality Management*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005.
- Hamid, Abdul. *Mengukur Kemampuan Bahasa Arab*. Malang: UIN Maliki Press, 2013.
- Machmudah, Umi dan Rosyidi, Abdul Wahab. *Active Learning dalam pembelajaran Bahasa Arab*. Malang: UIN-Malang Press, 2008.
- Makruf, Imam. *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Aktif*. Semarang: Need's Press, 2009.
- Mantja, W. *Etnografi Design Penelitian Kualitatif dan Manajemen Pendidikan*. Malang: Winaka Media, 2003.
- Mujib, Fathul dan Rahmawati, Nailur. *Permainan Edukatif Pendukung Pembelajaran Bahasa Arab*. Yogyakarta: Diva Press, 2012.
- Muna, Wa. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab teori dan aplikasi*. Yogyakarta: Sukses Offset, 2011.
- Munir. *Perencanaan Sistem Pengajaran Bahasa Arab*. Jakarta: Kencana, 2017.
- Nisa, Izzatun dan Retno Purnomo Irawan. "Peningkatan Kemampuan Berbicara Bahasa Arab Melalui Metode Elektrik" *Jurnal of Arabic Learning an Teaching*, Universitas Negeri Semarang, *Lisanul Arab: Jurnal of Arabic Learning and Teaching* 4, no.1 2015
- Oktavera, Hasnil. "Pengembangan Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Kreatifitas Peserta Didik Pada Pembelajaran Membaca," *Jurnal Ilmiah Iqra'* 10, no.2 2016.
- Prastowo, Andi. *Metode Penelitian Kualitatif dalam perspektif Rancangan Penelitian*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Silberman, Melvin L. *Active Learning, 101 Cara Belajar Siswa Aktif*. Bandung: Nuansa Cendekia, 2017.
- Sukardi. *Metode Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Prakteknya*. Jakarta: Bumi Aksara, 2005.



- Surakhmad, W. *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Teknik*. Bandung: Tarsito, 1990.
- Utami, Runtut Prih. "Active Learning untuk mewujudkan pembelajaran efektif," *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 1, no.02 2009
- Wahab, Muhibb Abdul. "Pembelajaran Bahasa Arab di Era Posmetode," *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan KebahasaAraban* 2, no.1 2015.
- Warsono dan Hariyanto. *Pembelajaran Aktif: Teori dan Asesmen*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2016.
- Widiatmaja, Rochiati. *Metode Penelitian Tinadakan Kelas*. Bandung: PT. Rosdakarya, 2007.
- Zaini, Hisyam. *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008.
- Zulhanan. *Teknik Pembelajaran Bahasa Arab Interaktif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014.

